

## BAB 2

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Definisi Stilistika

Menurut Gorys Keraf (2019:13), gaya bahasa atau *style* dapat diartikan sebagai cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita untuk melihat watak dan kemampuan seseorang yang menggunakannya. Baik buruknya penilaian seseorang terhadap orang lain bisa didasari oleh penggunaan gaya bahasa saat mereka berkomunikasi. Semakin baik gaya bahasanya, maka semakin baik juga penilaian orang lain kepadanya begitu pun sebaliknya. Sementara itu, menurut Slamet Muljana gaya bahasa adalah susunan kata-kata yang terbentuk oleh perasaan pengarang yang menimbulkan suatu rasa dalam hati para pembaca dengan sengaja maupun tidak sengaja. (Pradopo, 2020 : 4)

Dari dua definisi mengenai gaya bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bagaimana cara seseorang (khususnya pengarang) dalam menggunakan bahasa untuk mencapai suatu keindahan pada tutur katanya. Hal ini dapat terjadi karena bercampurnya pemikiran serta perasaan-perasaan pengarang baik secara sengaja maupun tidak sengaja ke dalam setiap kata yang diutarakannya sehingga mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan dan juga efek puitis.

Kajian yang berhubungan dengan *style* bahasa adalah stilistika. Menurut

Simpson kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi penggunaan bahasa (Nurgiyantoro, 2019:76). Hasil dari kajian stilistika ini dapat memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan seseorang terhadap bahasa serta penggunaan bahasa dalam sebuah teks (sastra). Kajian stilistika ini membawa pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana bahasa dapat dikreasikan sedemikian rupa sehingga membuat sebuah komunikasi menjadi lebih segar dan efektif baik dengan menggunakan penyimpangan, pengulangan, penekanan maupun penciptaan ungkapan yang baru. Sementara itu, Slamet Muljana (Pradopo, 2020 : 2) mengemukakan bahwa stilistika adalah pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa itu sendiri merupakan kata yang mengandung perasaan pengarangnya yang digunakan dalam sebuah karya sastra.

Dari dua definisi stilistika di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mengkaji mengenai penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra yang diekspor dan dikreasikan sedemikian rupa dengan menambahkan perasaan pengarang ke dalamnya dengan tujuan untuk memperindah serta memperkaya bentuk penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra. Selanjutnya kajian stilistika ini digambarkan sebagai kajian yang berfokus pada gaya bahasa dalam suatu kesusastraan, padahal pada kenyataannya stilistika juga merupakan studi gaya bahasa dalam bahasa pada umumnya. G.H Turner dalam (Pradopo, 2020:2) mendefinisikan stilistika sebagai bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi dalam bahasa. Meskipun kesusastraan (ilmu sastra) dapat memanfaatkan hasil studi linguistik dalam penelitian sastra, namun kesusastraan dan linguistik memiliki objek studi yang berbeda. Objek studi

linguistik adalah bahasa, sedangkan objek studi kesusastraan ialah karya sastra yang memiliki konvensi sendiri (Pradopo, 2020:3). Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian ini pada stilistika linguistik, yaitu penelitian mengenai gaya bahasa yang objek utamanya, yakni bahasa (gaya bahasa) yang digunakan dalam lirik lagu.

## 2.2 Gaya Bahasa Kiasan

Menurut Keraf (2019:136), gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal yang lainnya. Hal ini berarti mencoba menemukan sebuah kesamaan ciri dari kedua hal tersebut. Sedangkan menurut Semi dalam Sardani, Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang memberi makna lain dari suatu ungkapan. Gaya bahasa kiasan biasanya dibentuk dengan cara mempertimbangkan adanya kesamaan sifat, keadaan, bentuk, warna, tempat, waktu antara dua benda yang dibandingkan sehingga membuat ungkapan tersebut memiliki makna yang berbeda atau mengungkapkan sesuatu hal yang berbeda. Untuk menetapkan suatu perbandingan itu merupakan bahasa kiasan atau tidak, hendaknya memperhatikan 3 (tiga) hal berikut ini :

1. Tetapkanlah terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan
2. Perhatikan tingkat kesamaan dan perbedaan antara dua hal tersebut
3. Perhatikan konteks dimana ciri-ciri kedua hal itu ditemukan. Jika tidak ada kesamaan maka perbandingan tersebut termasuk ke dalam bahasa kiasan.

## 2.3 Makna

Pemilihan kata dalam sebuah teks hendaknya juga memperhatikan makna pada kata tersebut. Pemilihan kata dengan makna yang tepat akan mempermudah pembaca untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Makna kata terbagi menjadi 2 macam, yakni makna denotatif dan makna konotatif.

### 2.3.1 Makna Denotatif

Menurut Keraf makna denotatif adalah makna yang berhubungan dengan informasi-informasi maupun pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual (2019:28). Makna denotatif dapat dihubungkan dengan bahasa ilmiah yang memiliki makna atau bentuk yang murni. Sementara itu, menurut Roland Barthes makna denotatif adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi sehingga menghasilkan makna yang sesungguhnya. Makna denotatif berhubungan dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Berikut ini adalah contoh dari makna denotatif :

2.1. Rumah itu luasnya 250 meter persegi (Keraf, 2019:28)

Pada contoh di atas, kalimat tersebut mengandung makna yang sebenarnya. Hal ini karena sudah jelas dikatakan bahwa rumah tersebut memiliki luas 250 meter tanpa ada makna lain yang terkandung di dalamnya.

2.2. 緊張から不安が芽生えて ‘Kecemasan tumbuh dari ketegangan’ (Sari, 2022 : 273).

Kedua kata tersebut memiliki makna sebenarnya yang saling berkaitan bahwa rasa cemas yang tumbuh karena adanya ketegangan atau sesuatu yang menegangkan.

### 2.3.2 Makna Konotatif

Menurut Keraf (2019:29) makna konotatif adalah suatu makna dimana kata atau bahasa dari pihak pembicara dan pendengar mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi disebabkan oleh pembicara ingin mengungkapkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan lainnya kepada pihak pendengar dan kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicara juga memendam perasaan yang sama. Sedangkan makna konotasi menurut Roland Barthes adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna implisit, tidak pasti, dan tidak langsung. Berikut ini adalah contoh dari makna konotatif :

#### 2.3. Rumah itu luas sekali. (Keraf, 2019:28)

Berbeda dari kalimat yang terdapat di dalam contoh makna denotatif yang telah dijelaskan sebelumnya, pada contoh di atas justru memiliki makna konotatif, yakni pada kata “luas sekali”. Kata tersebut memiliki makna yang beragam bisa jadi memiliki 250 meter atau bahkan lebih. Selain itu, pendapat seseorang mengenai tanah yang luas berbeda setiap pada setiap orang.

#### 2.4. 雨上がり虹がかかった空みたいな君の笑みを ‘Senyummu seperti langit yang diselimuti pelangi setelah hujan’. (Sari, 2022 : 270)

Lirik di atas memiliki makna konotatif karena pada kata 虹 memiliki arti pelangi merepresentasikan dari sebuah keindahan atau kecantikan dimana kata tersebut dipasangkan dengan kata 笑み yang memiliki arti senyum, yaitu ekspresi yang dimiliki manusia saat merasa senang. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa maksud dari lirik tersebut adalah untuk menggambarkan

betapa indah atau cantiknya sebuah senyuman bagaikan indahny pelangi.

#### 2.4. Metafora

Menurut Lakoff dan Johnson dalam (Dessiliona, 2018 : 178) mengungkapkan bahwa majas metafora merupakan suatu hal yang mengandung makna lain. Fungsi utama dari penggunaan metafora ini adalah untuk memahami. Metafora adalah bagian dari bahasa figuratif yang membandingkan satu hal dengan hal yang lainnya. Lakoff dan Johnson juga mengungkapkan bahwa metafora dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur kalimat atau struktur kalimat sebagai suatu kajian linguistik sehingga dapat diketahui bahwa unsur yang terdapat dalam metafora tidak semata-mata ada pada kata yang digunakan melainkan terdapat ekspresi harfiah dan ekspresi imajinatif metaforis dan juga merupakan fakta bahwa proses berpikir manusia dan sistem pemahamannya sebagian besar bersifat metaforis.

Kemudian menurut Michael C Halley, Metafora merupakan ruang konsep persepsi manusia untuk menemukan medan semantik (Abadi, 2019:158). Kemudian Haley juga mengungkapkan bahwa dalam penciptaan metafora, bahasa yang digunakan tergantung kepada lingkungan sosial dan budayanya. Hal ini terjadi dikarenakan persepsi manusia terjadi dalam keseluruhannya dengan lingkungannya (Nabila & Hasanah, 2021 : 240). Dari kedua definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metafora merupakan suatu hal yang membandingkan satu hal dengan hal yang lainnya dimana pada hal yang diperbandingkan atau dianalisis akan memunculkan makna lain atau makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya.

Majas metafora sendiri memiliki beberapa fungsi antara lain menyampaikan sesuatu dengan sesuatu yang lain, membangkitkan berbagai asosiasi makna, mendukung tercapainya efek keindahan, dan majas metafora juga dapat membuat suatu teks atau puisi menjadi tampak lebih hidup. Michael C. Halley dalam (Okpe, 2017 : 11) menjelaskan bahwa penciptaan metafora memerlukan semacam penyimpangan. Penyimpangan ini dapat berupa penyimpangan dari prinsip pragmatis dasar yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai efek tertentu. Dalam pertimbangannya, Halley mengungkapkan bahwa 'Sebuah metafora yang baik menyiratkan persepsi intuitif tentang kesamaan dalam perbedaan'. Michael C. Halley dalam (Abadi, 2019 : 158) membagi metafora menjadi 9 kategori, yakni :

#### 1) *Being*

Kategori *being* 'keadaan' merupakan kategori metafora Halley yang paling tinggi karena memiliki konsep dari pengalaman manusia yang abstrak. Dikatakan konsep abstrak dikarenakan hal tersebut tidak dapat dihayati secara langsung oleh panca indera manusia, namun dapat dipahami melalui proses interpretasi maknanya. Contohnya adalah kata sepi, gelap dan terang, senja, buruk, baik, merindukan dan sebagainya. Lalu contoh dalam bahasa Jepang adalah 何度も季節は巡ってどこかに忘れてたも (*nandomo kisetsu ha megutte, doko ka ni wasureteita mono*) 'entah berapa kali musim telah berlalu, bahkan telah menjadi sesuatu yang terlupakan' (Setiawan, 2020 : 39).

## 2) *Cosmos*

Kategori *cosmos* adalah kategori yang berhubungan dengan benda kosmik yang memiliki jarak jauh namun keberadaannya masih dapat dicermati oleh indera manusia dan masih merupakan bagian dari cakrawala. Contohnya seperti langit, bumi, matahari, bintang, 宇宙の中心さ (*Uchuu no chuushin sa*) ‘pusat dari semestaku’ (Setiawan, 2020 : 59).

## 3) *Energy*

Kategori *energy* adalah kategori metafora yang berkaitan dengan kekuatan yang dihasilkan oleh alam. Contohnya adalah angin, suara, api rindu, 日差しの強さだとか (*hizashi no tsuyosada to ka*) yang berarti betapa kuatnya sinar matahari (Setiawan, 2020 : 37).

## 4) *Substantial*

Kategori *substantial* merupakan kategori metafora yang berkaitan dengan sesuatu hal yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia dan berada di lingkungan hidup manusia, sesuatu hal yang bergerak dan bersifat lembam. Contohnya seperti Di tanah, di air, udara, embun, air, kabut. Lalu ontok lainnya ialah シャーベットが溶けている (*shaabetto ga nuketeiru*) ‘sorbetnya meleleh’ (Setiawan, 2020 : 88).

## 5) *Terrestrial*

Kategori *terrestrial* merupakan kategori yang berkaitan dengan hamparan yang terikat dan berada di bumi. Contohnya seperti kata sawah gersang, rimba raya, padang rumput, gunung, sungai/kali, samudera, laut, gua, hutan, tanah, bukit, jurang, gurun pasir. Contoh lainnya adalah 時間の河が静かに流れて

(*Jikan no kawa ga shizuka ni nagarete*) ‘Sungai waktu mengalir dengan tenangnya’ (Setiawan, 2020 : 67).

#### 6) *Object*

Kategori *object* merupakan kategori metafora yang berkaitan dengan benda mati. Contohnya seperti senjata, pakaian, lencana, arang, singgasana, peluru, uang, bola, merkuri, pisau dapur, emas, batu. Contoh lainnya ialah 遠くに見える鉄塔 ぼやけてく (切なく) (*tooku ni mieru tettou, boyaketeku (tashika na kyori)*) ‘dan menara yang terlihat dari kejauhan, menjadi kabur (jarak yang pasti)’ (Setiawan, 2020 : 49).

#### 7) *Living*

Kategori *living* adalah kategori metafora yang berkaitan dengan kehidupan flora atau tumbuhan. Contohnya seperti pohon-pohon, Bunga-bunga, rumput, daun-daunan, kelapa, pohon jambu, kelopak melati, ilalang, lumut, . Contoh lainnya ialah その花は僕たちが出会う前に摘まれてた (*sono hana ha bokutachi ga deau mae ni tsumareteta*) ‘bunga itu tidak akan mekar di tempat ini lagi’ (Setiawan, 2020 : 93).

#### 8) *Animate*

Kategori *animate* adalah kategori metafora yang berkaitan dengan dunia fauna atau binatang contohnya seperti kupu-kupu, gajah, ikan, lumba-lumba, ayam, burung, kuman, lembu, serigala, macan, burung nuri, cendrawasih, tikus, kecoa, cicak, kunang-kunang, lebah.

### 9) *Human*

Kategori *Human* adalah kategori metafora yang berkaitan dengan keberadaan manusia baik dari segala bentuk perilaku maupun sifat-sifat manusia. Contohnya adalah duga, kira, penasaran, rindu, menatap, bersujud, melihat cahaya-Mu, mata batin, murung, 裸足になってどうするつもり (*hadashi ni natte dousuru tsumori*) ‘apa maksudmu dengan bertelanjang kaki’ (Setiawan, 2020 : 40).

